

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai tema-tema yang berkaitan dengan perempuan senantiasa menjadi topik yang menarik dan relevan untuk dikaji. Ketertarikan ini muncul karena fenomena ini senantiasa menawarkan peluang untuk eksplorasi yang terus berkembang. Isu-isu mengenai perempuan selalu menghadirkan dimensi dan perspektif baru yang dapat ditelusuri dari berbagai sudut pandang, baik sosial, budaya, maupun psikologis.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), tercatat sekitar 5,9% perempuan usia 20–24 tahun di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun, yang menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan pada usia dini masih sering terjadi. Selain itu, analisis pada tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 19% remaja pernah menikah di bawah usia 19 tahun, dengan rincian sekitar 2,16% menikah sebelum usia 16 tahun dan 17,35% pada usia 16–18 tahun. Secara absolut, jumlah kasus pernikahan anak diperkirakan mencapai 1,22 juta, dengan rasio sekitar 1 dari 9 anak perempuan menikah di bawah umur. Lebih lanjut, menurut UNICEF (2023), prevalensi pernikahan usia dini di Indonesia berada pada kisaran sekitar 10% secara nasional, sehingga menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan angka pernikahan anak yang masih tinggi di dunia dan kawasan ASEAN. Meskipun terdapat penurunan dalam beberapa tahun terakhir, laju penurunannya relatif lambat dan masih diwarnai ketimpangan antar daerah, sehingga pernikahan usia dini tetap menjadi isu sosial yang memerlukan perhatian serius.

Di Indonesia, meskipun berbagai kemajuan telah dicapai dalam upaya meningkatkan peran perempuan di beragam sektor kehidupan, persoalan kesenjangan

gender masih menjadi isu yang belum sepenuhnya terselesaikan. Dalam kenyataannya, sistem patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat telah menjadikan dominasi laki-laki semakin kokoh sehingga hak-hak perempuan secara perlahan akan terpinggirkan. di mana laki-laki diposisikan sebagai kelompok superior yang memiliki otoritas lebih besar dibandingkan perempuan yang dianggap inferior. Akibatnya, dominasi laki-laki tampak nyata dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari ruang lingkup keluarga, institusi sosial, keagamaan, dan kenegaraan (Khurosan, 2020). Kondisi tersebut memperkuat ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan, yang secara tidak langsung membatasi ruang gerak perempuan untuk berpartisipasi secara setara dalam kehidupan publik dan akibatnya terjadi ketidakadilan gender pada perempuan.

Ketidakadilan gender merujuk pada kondisi ketika salah satu jenis kelamin ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau diperlakukan secara tidak setara dalam kehidupan sosial. Situasi ini dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki. Meskipun demikian, dalam praktiknya perempuan lebih sering menjadi pihak yang mengalami ketimpangan tersebut. Hingga saat ini, pola budaya patriarki masih kuat memengaruhi cara pandang masyarakat, yakni dengan menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan, sedangkan perempuan diposisikan pada tingkat yang lebih rendah. Akibatnya, muncul berbagai stereotip negatif terhadap perempuan, misalnya anggapan bahwa perempuan yang berhias diri dianggap sekadar ingin menarik perhatian laki-laki.

Dalam ranah domestik, sebagian perempuan masih menghadapi pembatasan peran oleh pasangan mereka. Tidak sedikit suami yang melarang istrinya bekerja dengan alasan bahwa tugas utama perempuan hanyalah mengurus rumah, merawat anak, dan berkutat pada urusan domestik. Selain itu, akses terhadap pendidikan juga kerap dibatasi. Beberapa perempuan didorong untuk tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi

karena adanya anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak akan memberikan manfaat berarti, sebab pada akhirnya perempuan dianggap akan kembali pada peran sebagai ibu rumah tangga di ruang domestik.

Perempuan juga kerap dikonstruksikan sebagai pribadi yang lemah dan ditempatkan sebagai objek pemuas hasrat laki-laki. Cara pandang semacam ini berkontribusi terhadap meningkatnya berbagai tindakan tidak bermoral, termasuk pelecehan seksual dan pemerkosaan yang terjadi di berbagai tempat. Persepsi yang merendahkan tersebut memperkuat relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, sehingga membuka ruang terjadinya berbagai bentuk pelanggaran terhadap martabat perempuan.

Realitas sosial memperlihatkan bahwa perempuan sering menjadi sasaran bagi pihak yang merasa memiliki kekuasaan. Beragam bentuk penindasan masih ditemukan, mulai dari perbudakan dalam konteks ekonomi dan seksual, tindakan kekerasan fisik seperti pemukulan dan penganiayaan, hingga eksploitasi dalam bentuk perdagangan manusia dan pemaksaan menjadi pekerja seks. Seluruh praktik tersebut merupakan manifestasi kekerasan terhadap perempuan yang tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga dalam lingkup keluarga dan kehidupan sosial sehari-hari.

Melalui karya sastra, penulis tidak hanya merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, tetapi juga menggunakan medium tersebut sebagai sarana kritik terhadap ketidaksetaraan dan ketimpangan gender yang masih mengakar kuat dalam kehidupan sosial. Salah satu bentuk karya sastra yang sering mengangkat persoalan tersebut adalah novel.

Secara etimologis, istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “cerita baru”. Sebagai bentuk karya fiksi, novel menggambarkan dinamika kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh, konflik, dan latar tertentu. Dalam hal ini, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang menyatukan unsur realitas dan imajinasi untuk menyampaikan pesan moral maupun gagasan tertentu (Febrianto, 2019).

Dalam khazanah sastra Indonesia, isu ketidakadilan gender masih terus diangkat oleh sebagian penulis. Hal ini, menunjukkan bahwa persoalan ketidakadilan gender tetap relevan dalam dinamika sosial masyarakat. Seperti halnya, dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidillah yang terbit pada tahun 2022 yang diadaptasi dari film *Yuni* karya Kamila Andini dan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma (2021), yang mengangkat isu ketidakadilan gender. Dengan demikian, kemunculan karya-karya tersebut menegaskan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas, tetapi juga sebagai medium kritik sosial, sekaligus mengindikasikan bahwa isu ketidakadilan gender masih terus menjadi perhatian dalam karya sastra terbaru.

Salah satu penulis novel yang menaruh perhatian pada isu ketidakadilan gender adalah Dian Purnomo. Ia lahir di Salatiga pada 19 Juli 1976 dan dikenal sebagai penulis yang kerap mengangkat persoalan perempuan dalam karya-karyanya. Salah satu novel yang ditulisnya berjudul *Mawar Bukan Nama Sebenarnya*, yang diterbitkan oleh penerbit Akhir Pekan pada Mei 2025. Novel tersebut menjadi salah satu bentuk kontribusinya dalam menghadirkan narasi yang menyoroti ketimpangan gender dalam kehidupan sosial.

Novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* menggambarkan realitas kehidupan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan masih banyak terjadi di berbagai

tempat, bahkan di wilayah yang dekat dengan pusat kekuasaan seperti istana presiden, yang jaraknya jika diukur tidak sampai lima kilometer. Terdapat anggapan bahwa tinggal di sekitar pusat pemerintahan menjamin kesejahteraan hidup. Kota yang kerap dipersepsikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang berpendidikan dan berkecukupan justru menyimpan berbagai risiko, serta menjadi wilayah yang kerap terlambat tersentuh pembangunan dan pendidikan.

Melalui novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* Dian Purnomo menyoroti tokoh Mawar sebagai representasi perempuan yang kerap mengalami perlakuan tidak adil. Mawar digambarkan sebagai anak di bawah umur yang menjadi korban eksploitasi, kekerasan, putus sekolah, pernikahan paksa, hingga praktik kawin kontrak.

Alasan pemilihan novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* didasarkan pada pertimbangan bahwa novel tersebut belum ada yang mengkaji, khususnya dalam perspektif ketidakadilan gender. Di samping itu, novel ini memiliki keunggulan pada penyajian alur yang runtut dan mudah dipahami, sehingga memudahkan pembaca mengikuti perkembangan cerita. Tema-tema yang diangkat terinspirasi dari kisah nyata yang dikembangkan oleh penulis. Melalui kisah yang disajikan, novel ini menghadirkan refleksi sosial, menyampaikan pelajaran yang bermakna, serta menanamkan nilai-nilai positif yang berpotensi menjadi sumber inspirasi bagi pembaca (Nababan dkk., 2021).

Penelitian ini terfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya*, khususnya yang berkaitan dengan marginalisasi, stereotipe, kekerasan, subordinasi, dan beban kerja yang dialami oleh tokoh perempuan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi pembaca untuk meninjau kembali

realitas sosial yang dihadapi perempuan di dunia nyata (Janah & Septiana, 2022). Karya sastra tidak semata-mata berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi sosial yang merekam dan menginterpretasikan dinamika kehidupan manusia, termasuk persoalan ketidakadilan gender yang masih terjadi.

Penelitian ini memiliki nilai signifikansi tersendiri karena diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra feminis. Melalui analisis terhadap novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo, penelitian ini berupaya memperluas ruang diskursus dalam studi sastra feminis dengan menelaah secara lebih mendalam ketidakadilan gender dalam konteks sastra.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang wacana yang lebih luas terkait representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia. Sastra memiliki potensi besar sebagai sarana transformasi sosial yang mampu membangun kesadaran baru serta mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan dalam tatanan sosial (Anadya dkk., 2025).

Dengan mengadaptasi tema dari novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya*, guru dapat mengajak peserta didik menganalisis ketidakadilan yang terkandung di dalamnya, kemudian menuliskannya kembali dalam bentuk teks argumentasi. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan menulis dan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial yang aktual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Judiasih, 2022).

Selain memperkuat aspek kognitif dan literasi kritis, penerapan penelitian ini dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Melalui pendekatan yang berfokus pada isu ketidakadilan gender, pembelajaran teks

argumentasi dapat dikembangkan menjadi sarana edukatif yang membentuk empati dan kepekaan sosial di kalangan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra dan kajian feminisme, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia materi teks argumentasi di SMA kelas XI.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis akan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo dan implikasinya terhadap pembelajaran teks argumentasi di SMA kelas XI.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana implikasi data ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo terhadap pembelajaran teks argumentasi di SMA kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yang digambarkan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo
2. Untuk menjelaskan implikasi data ketidakadilan gender terhadap perempuan yang digambarkan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo terhadap pembelajaran teks argumentasi di SMA kelas XI.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Untuk memperluas pemahaman tentang ketidakadilan gender, khususnya dalam konteks novel. Selain itu, analisis ini juga menambah wawasan khususnya dalam khazanah sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menumbuhkan minat baca dan apresiasi terhadap karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi guru: penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks argumentasi.
- b. Bagi siswa: untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap isu ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terkandung di dalam novel.
- c. Bagi peneliti: Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti lain, khususnya untuk mendalami ketidakadilan gender dalam novel.

E. Telaah Pustaka

Setiap penelitian yang dilakukan pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan berlandaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pijakan teoritis maupun empiris yang membantu peneliti memahami konteks masalah, menentukan arah penelitian, serta memperkuat landasan konseptual yang digunakan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan

referensi, karena memiliki keterkaitan dengan teori, atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti.

1. Skripsi karya Hara (2024) berjudul “*Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel Thank You Salma dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani serta mengkaji relevansinya sebagai bahan ajar di tingkat SMA. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 31 data yang merepresentasikan ketidakadilan gender, yang terdiri atas 15 data stereotip (pelabelan negatif), 15 data kekerasan (violence), dan 1 data beban kerja berlebihan (burden), sedangkan bentuk marginalisasi dan subordinasi tidak ditemukan secara eksplisit dalam novel tersebut. Pada penelitian tersebut juga menekankan relevansi novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.11 mengenai analisis pesan dalam buku fiksi. Novel *Thank You Salma* dinilai layak dijadikan bahan ajar karena memuat persoalan budaya patriarki yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga dapat membantu siswa menggali pesan moral sekaligus mengembangkan kemampuan analisis terhadap teks sastra. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hara dengan penelitian ini yaitu terletak pada perhatian terhadap isu ketidakadilan gender dalam karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hara yaitu terletak pada objek yang dianalisis. Penelitian Hara mengkaji novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani, sedangkan penelitian ini menganalisis novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Meskipun kedua penelitian memiliki fokus yang serupa, perbedaan karya sastra yang dikaji menunjukkan adanya ruang eksplorasi

yang berbeda dalam mengungkap representasi ketidakadilan gender dalam masing-masing novel.

2. Skripsi karya Malasari (2024) berjudul “*Bentuk Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda yang dialami tokoh utama perempuan (Amara) dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender muncul melalui pembatasan akses kerja, pengabaian pendapat perempuan, pelabelan negatif berbasis gender, kekerasan fisik dan psikologis, serta tuntutan peran ganda dalam ranah domestik dan publik. Persamaan penelitian Malasari dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan, di mana penelitian Malasari menganalisis novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Selain itu, penelitian Malasari berfokus pada analisis bentuk ketidakadilan gender dalam teks sastra, sedangkan penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk ketidakadilan gender, tetapi juga mengkaji implikasi data dari novel tersebut sebagai pembelajaran materi teks argumentasi di SMA. Dengan demikian, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena mengintegrasikan kajian sastra dengan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Skripsi karya Fatmalia (2023) berjudul “*Ketidakadilan Gender dalam Novel The Sexy Secret Karya Indah Hanaco: Kajian Kritik Sastra Feminisme*” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan serta bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Cybil, Gilda, Sandra, Widya, Ayu, Michelle, dan Cheri. Selain itu, juga ditemukan adanya bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam melawan ketidakadilan gender melalui upaya memperoleh kebebasan dan kekuasaan atas dirinya sendiri. Persamaan penelitian Fatmalia dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam sebuah novel. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan. Penelitian Fatmalia menggunakan novel *The Sexy Secret* karya Indah Hanaco sebagai objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengkaji implikasi data dari novel tersebut sebagai pembelajaran materi teks argumentasi di SMA kelas XI.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Junitasari dkk., (2023) berjudul “*Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk ketidakadilan gender, yakni subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja, yang dialami oleh sebagian besar tokoh

perempuan dalam cerita. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Jumitasari dkk. dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada kajian terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel. Sedangkan, perbedaannya terletak pada cakupan dan orientasi penelitian. Penelitian Jumitasari dkk. terbatas pada pengungkapan fenomena ketidakadilan gender dalam teks sastra tanpa mengembangkan lebih lanjut pada ranah pendidikan. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo, tetapi juga mengkaji implikasinya sebagai pembelajaran materi teks argumentasi di SMA kelas XI.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Meivitasari & Widyatwati (2023) berjudul “*Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour)*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk menganalisis bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, seperti stereotip, subordinasi, dan objektifikasi, sekaligus mengungkap strategi perlawanan tokoh terhadap struktur patriarki. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Meivitasari dan Widyatwati dengan penelitian ini yaitu terletak pada perhatian terhadap isu ketidakadilan gender dalam karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Meivitasari dan Widyatwati yaitu terletak pada objek yang dianalisis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Meivitasari dan Widyatwati objek yang dianalisis yaitu *Novel Layangan Putus* sedangkan dalam penelitian ini objek yang dianalisis yaitu novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya*.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran materi teks argumentasi di SMA kelas XI.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2023) berjudul “*Ketidakadilan Gender dan Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kehilangan Mestika Karya Hamidah*” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan sekaligus mengidentifikasi bentuk perjuangannya dalam menghadapi ketimpangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama mencakup marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan subordinasi. Selain itu, penelitian tersebut mengungkap bahwa perjuangan tokoh perempuan diwujudkan melalui keberanian menentang tradisi pingitan serta inisiatif mendirikan perguruan bagi perempuan agar memperoleh akses pendidikan, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berbahasa. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Amalia dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia yaitu terletak pada objek yang dianalisis. Objek yang dianalisis dalam penelitian Amalia yaitu novel *Kehilangan Mestika* Karya Hamidah. Sedangkan objek yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran materi teks argumentasi di SMA kelas XI.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhibun & Wardani (2023) berjudul “*Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis*” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel tersebut. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 59 data ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi sebanyak 14 data, subordinasi sebanyak 4 data, stereotipe sebanyak 20 data, kekerasan sebanyak 20 data, dan beban kerja sebanyak 1 data, dengan bentuk yang paling dominan adalah stereotipe dan kekerasan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan gender terjadi karena konstruksi sosial patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Mukhibun dan Nugraheni Eko Wardani dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian tersebut menggunakan novel *Terusir* karya Buya Hamka, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Selain itu, penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis ketidakadilan gender dalam teks sastra, sedangkan penelitian ini juga mengkaji implikasinya data dari novel sebagai pembelajaran teks argumentasi di SMA kelas XI.

Berdasarkan kajian terhadap tujuh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan utama, yaitu sama-sama mengkaji ketidakadilan gender dalam novel. Seluruh penelitian berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja, serta dalam beberapa penelitian juga mengungkap adanya bentuk perjuangan atau perlawanan tokoh perempuan terhadap sistem patriarki.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara penelitian-penelitian tersebut, terutama pada aspek objek kajian dan orientasi penelitian.

Setiap penelitian menggunakan novel yang berbeda, seperti *Thank You Salma*, *The Sexy Secret*, *Lebih Senyap dari Bisikan*, *Sengketa Rasa*, *Layangan Putus*, *Kehilangan Mestika*, dan *Terusir*, sehingga menghasilkan temuan yang beragam sesuai dengan konteks sosial dan karakter masing-masing karya. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada analisis tekstual terhadap ketidakadilan gender dan belum mengaitkannya dengan pemanfaatan dalam pembelajaran. Hanya penelitian Hara (2024) yang mengaitkan hasil kajian dengan pembelajaran bahasa Indonesia, namun masih terbatas pada analisis pesan dalam teks fiksi dan belum secara spesifik diarahkan pada pengembangan bahan ajar untuk keterampilan berargumentasi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis ketidakadilan gender dalam novel dengan pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada keterampilan berbahasa, khususnya pembelajaran teks argumentasi di SMA kelas XI. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo, tetapi juga mengkaji implikasi data dari novel tersebut sebagai pembelajaran teks argumentasi di SMA kelas XI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian sastra, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menyusun argumen siswa melalui pemanfaatan karya sastra yang kontekstual dan relevan dengan isu sosial.

F. Kajian Teoretis

1. Gender

Istilah *gender* berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah merujuk pada jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary* dijelaskan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak hanya dilihat dari aspek biologis, tetapi juga dapat ditinjau melalui nilai-nilai serta pola perilaku yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, *Women's Studies Encyclopedia* mendefinisikan gender sebagai konsep yang membedakan perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi budaya yang berkaitan dengan peran sosial, perilaku, pola pikir, serta karakter emosional yang dilekatkan oleh masyarakat (Sakdiah, 2022). Untuk memahami konsep gender secara lebih komprehensif, berbagai pandangan dari para ahli perlu dikemukakan. Salah satu tokoh yang banyak membahas persoalan ini adalah Mansour Fakih, seorang intelektual yang dikenal aktif mengkritisi berbagai bentuk ketidakadilan sosial serta menulis karya-karya mengenai perubahan sosial, termasuk isu gender.

Menurut Fakih (2013:8) gender merupakan seperangkat sifat atau karakter yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang sebenarnya bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial maupun lingkungan. Misalnya, dalam masyarakat laki-laki sering dipersepsikan sebagai sosok yang kuat, tangguh, dan pekerja keras, sedangkan perempuan kerap diasosiasikan dengan sifat lembut, anggun, dan keibuan. Namun, konsep gender menunjukkan bahwa karakteristik tersebut tidak bersifat tetap karena dapat dimiliki oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin.

Dalimoenthe (Dalimoenthe, 2021:15) menyatakan bahwa gender merupakan perbedaan peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan oleh sosial dan budaya. Dalam ranah sosiologi, konsep ini berfungsi sebagai alat analisis kritis untuk membedah bagaimana hak, kewajiban, dan posisi struktural seseorang dibentuk oleh lingkungannya. Karena bersumber pada realitas sosial, peran gender di setiap wilayah geografis maupun periodisasi sejarah bersifat dinamis, kontekstual, dan tidak permanen. Sintesis dari kedua pemikiran tersebut menegaskan bahwa indikator pembeda utama antara keduanya terletak pada sifatnya: jenis kelamin berakar pada dimensi biologis yang universal dan statis, sementara gender merupakan produk diskursus sosial-kultural yang dapat dipertukarkan seiring perubahan zaman.

Menurut Umar (2001:34) gender merupakan konsep kultural yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, serta karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perkembangan nilai di masyarakat. Melalui perspektif teologis dan sosial, konsep ini dihadirkan untuk memberikan batasan yang tegas agar masyarakat tidak mengidentikkan gender dengan jenis kelamin (*sex*). Jenis kelamin pada dasarnya bersifat biologis-kodrati yang bersifat mutlak, sedangkan gender sepenuhnya berkaitan dengan bagaimana norma budaya dan ekspektasi sosial mendikte individu untuk bertindak sesuai dengan label maskulin atau feminin. Pemisahan konseptual ini sangat penting untuk dilakukan, sebab bias dalam memandang keduanya sering kali memicu ketidakadilan sosial, di mana peran yang sebenarnya dibentuk oleh masyarakat justru dianggap sebagai batasan kodrati yang tidak dapat diubah.

Mosse (2002) menjelaskan bahwa gender merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang peran sosial yang berkaitan dengan sikap, perilaku, serta karakter emosional yang dilekatkan pada masing-masing individu. Berbeda dengan gender, konsep *sex* atau jenis kelamin lebih menekankan pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, *sex* berkaitan dengan aspek fisik yang bersifat kodrati, sedangkan gender merupakan konstruksi sosial budaya yang membentuk karakter dan sifat tertentu pada perempuan maupun laki-laki (Fakih, 2013:8).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konsep sosial yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran, sifat, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh budaya serta sistem nilai dalam masyarakat. Perbedaan tersebut tidak bersumber dari faktor biologis atau kodrati, melainkan dari konstruksi sosial yang berkembang dan diwariskan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, karakteristik yang selama ini dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan pada dasarnya bersifat relatif dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, lingkungan, serta kondisi sosial masyarakat.

2. Ketidakadilan Gender

Gender merujuk pada perbedaan sikap, peran sosial, serta pola perilaku antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial dalam masyarakat. Melalui proses tersebut, masyarakat kemudian membangun konsep maskulinitas yang dilekatkan pada laki-laki dan feminitas yang dilekatkan pada perempuan. Perbedaan yang dikonstruksi secara sosial ini pada akhirnya dapat memunculkan ketimpangan

relasi antara keduanya, sehingga sering kali menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan (Adawiyah dkk., 2022).

Ketidakadilan gender merupakan suatu kondisi dalam kehidupan sosial yang memperlihatkan adanya perlakuan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan tersebut muncul sebagai akibat dari konstruksi sosial budaya yang mengatur pembagian peran serta posisi gender dalam masyarakat. Fakih (2013:12) menyatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan suatu sistem yang berawal dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian menimbulkan berbagai dampak bagi masing-masing pihak. Dalam praktiknya, perbedaan peran tersebut sering menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan apabila dibandingkan dengan laki-laki, baik dalam ruang domestik maupun dalam kehidupan publik.

Dalam perspektif kajian gender, ketimpangan tersebut tidak disebabkan oleh perbedaan biologis semata. Sebaliknya, ketidakadilan lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, norma budaya, serta pandangan masyarakat yang membentuk anggapan mengenai peran yang dianggap sesuai bagi perempuan maupun laki-laki. Sistem nilai tersebut kemudian memengaruhi cara masyarakat memandang serta memperlakukan kedua gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Fenomena ketidaksetaraan gender kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perempuan sering dipersepsikan sebagai sosok yang lemah sehingga sebagian laki-laki merasa memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Bentuk kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, tekanan

psikologis, maupun pelecehan seksual. Selain dalam realitas sosial, berbagai bentuk ketidakadilan gender juga sering digambarkan dalam karya sastra, seperti novel.

Fakih (2013:12) mengelompokkan ketidakadilan gender ke dalam beberapa bentuk, di antaranya marginalisasi, stereotipe, kekerasan, subordinasi, dan beban kerja.

a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses peminggiran yang mengakibatkan perempuan mengalami kerugian, khususnya dalam bidang ekonomi. Kondisi ini sering kali dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah maupun kepercayaan tradisional yang berkembang dalam masyarakat (Fakih, 2013:15). Peminggiran terhadap perempuan tidak hanya terjadi di lingkungan kerja, tetapi juga dapat dijumpai dalam kehidupan keluarga serta masyarakat luas. Dampak dari marginalisasi tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi, misalnya eksploitasi terhadap remaja perempuan di lingkungan pedesaan (Qorry & Safitri, 2025). Apabila pemiskinan terjadi karena faktor jenis kelamin, maka kondisi tersebut termasuk dalam bentuk ketidakadilan gender. Praktik marginalisasi terhadap perempuan bahkan dapat dimulai dari lingkungan keluarga melalui perlakuan yang berbeda antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan.

b. Stereotipe

Stereotipe atau pelabelan merupakan pandangan yang sering kali bersifat negatif dan berpotensi menimbulkan ketidakadilan. Dalam konteks gender, stereotipe biasanya diarahkan pada salah satu jenis kelamin tertentu, terutama perempuan. Pelabelan ini kemudian melahirkan diskriminasi

karena masyarakat membatasi peran perempuan pada wilayah tertentu saja. Misalnya, perempuan sering dianggap hanya pantas menjalankan pekerjaan domestik yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Berbagai aturan yang berkembang dalam masyarakat, baik yang bersumber dari kebijakan pemerintah, nilai keagamaan, maupun kebiasaan sosial, sering kali terbentuk dan dipengaruhi oleh stereotipe tersebut. Seperti contoh pandangan yang muncul adalah anggapan ketika terjadi pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan perempuan. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Contoh selanjutnya yang sering dijumpai adalah pelabelan terhadap perempuan sebagai individu yang hanya berfokus pada penampilan, khususnya berdandan untuk menarik perhatian laki-laki. Pandangan semacam ini tidak hanya membatasi peran dan identitas perempuan, tetapi juga membatasi ruang gerak mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Stereotip tersebut berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan, terutama ketika perempuan menjadi korban suatu tindak kejahatan. Dalam banyak kasus, korban justru disalahkan dengan mengaitkan peristiwa yang dialaminya dengan cara berpakaian atau penampilannya (Fakih, 2013:16).

c. Kekerasan

Fakih (2013:17) menjelaskan bahwa kekerasan atau *violence* merupakan tindakan penyerangan atau invasi yang dapat menyasar kondisi fisik maupun integritas psikologis seseorang. Tindakan kekerasan terhadap manusia dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kekerasan

yang terjadi terhadap jenis kelamin tertentu akibat adanya bias gender. Bentuk kekerasan semacam ini dikenal sebagai *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan berbasis gender muncul karena adanya ketimpangan kekuasaan yang berkembang dalam struktur sosial masyarakat, sehingga salah satu pihak memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan pihak lainnya.

Kekerasan berbasis gender merupakan fenomena sosial yang masih sering terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan dan menunjukkan adanya ketimpangan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Manifestasi kekerasan ini tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup aspek seksual, psikologis, hingga struktural. Salah satu bentuk yang paling nyata adalah pemerkosaan, yaitu tindakan pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban, yang kerap dipengaruhi oleh faktor ketakutan, tekanan sosial, kondisi ekonomi, serta norma kultural yang menempatkan perempuan pada posisi rentan. Selain itu, kekerasan fisik dalam rumah tangga juga menjadi persoalan serius yang sering tersembunyi di balik anggapan sebagai urusan privat, sehingga sulit terungkap ke ruang publik. Pelecehan seksual juga menjadi bentuk kekerasan yang umum terjadi, baik di ruang publik maupun privat, yang secara langsung merendahkan martabat dan integritas perempuan. Selanjutnya, praktik pelacuran sebagai bentuk eksploitasi yang lahir dari sistem ekonomi yang tidak adil, di mana perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek yang dirugikan. Selain itu, kekerasan verbal, seperti penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, dan

ujaran yang merendahkan, juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi mental korban.

d. Subordinasi

Subordinasi merupakan pandangan yang menempatkan salah satu jenis kelamin pada posisi yang lebih rendah dibandingkan yang lain. Dalam banyak kasus, perempuan sering dipandang berada di bawah laki-laki sehingga peran serta kedudukannya dianggap kurang penting. Laki-laki kerap ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi, sedangkan perempuan diposisikan pada peran yang lebih rendah. Kondisi ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tradisi, penafsiran keagamaan, maupun kebijakan birokrasi yang secara tidak langsung menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Seperti anggapan masyarakat Jawa bahwa perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya tugas seorang perempuan ada mengurus rumah tangga. Selain itu, muncul pula anggapan bahwa perempuan bersifat emosional dan kurang rasional sehingga dianggap tidak layak memegang posisi kepemimpinan. Pandangan tersebut kemudian memunculkan sikap yang menilai keberadaan perempuan sebagai pihak yang kurang penting dalam berbagai bidang kehidupan (Fakih, 2013:15).

e. Beban Kerja

Dalam keluarga yang berada pada kondisi ekonomi rendah, perempuan sering kali harus menanggung tanggung jawab kerja yang cukup berat. Apabila perempuan juga terlibat dalam pekerjaan di luar rumah, maka

ia harus menghadapi beban kerja ganda karena tetap menjalankan tugas domestik di dalam keluarga (Fakih, 2013:150). Beban kerja ini berkaitan dengan pandangan masyarakat yang menilai bahwa pekerjaan yang identik dengan perempuan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki. Sejak usia dini, perempuan umumnya telah disosialisasikan untuk menjalankan tugas-tugas yang sesuai dengan peran gendernya, terutama pekerjaan domestik. Sebaliknya, laki-laki tidak selalu dituntut untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, sehingga pembagian kerja menjadi tidak seimbang.

3. Bahan Ajar Teks Argumentasi di SMA Kelas XI

Bahan ajar dalam kajian pendidikan, khususnya dalam bidang teknologi pembelajaran, memiliki beragam penafsiran dari para ahli. Secara umum, bahan ajar dipahami sebagai seperangkat materi yang mencakup informasi, perangkat, dan teks yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Penyusunan yang terencana tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus memudahkan guru dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran teks argumentasi di SMA kelas XI, bahan ajar menjadi instrumen penting untuk membantu peserta didik memahami cara menyusun argumen secara logis dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2009:47) yang menyatakan bahwa bahan ajar dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ketercapaian kompetensi secara optimal.

Menurut Depdiknas, bahan ajar memiliki beberapa pengertian, antara lain sebagai segala bentuk materi yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu, bahan ajar juga merupakan seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk merepresentasikan kompetensi yang harus dicapai peserta didik, serta mencakup informasi dan alat yang dibutuhkan dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran teks argumentasi di SMA kelas XI, pengertian ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya berisi teori tentang argumentasi, tetapi juga harus memuat contoh teks, latihan menyusun argumen, serta evaluasi yang mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Andi (2015:17) bahwa bahan ajar harus disusun secara sistematis dan relevan agar mampu mendukung proses belajar secara efektif.

Secara terminologis, bahan ajar terdiri atas unsur “bahan” dan “ajar”, yang merujuk pada materi yang digunakan dalam proses menciptakan kondisi belajar yang efektif. Materi tersebut dapat berupa teks maupun media lain yang mendukung pembelajaran. Dalam pembelajaran teks argumentasi, bahan ajar berperan dalam membantu peserta didik memahami struktur, kaidah kebahasaan, serta teknik penyusunan argumen berbasis fakta dan data. Melalui bahan ajar yang tersusun secara sistematis, peserta didik dapat mempelajari tujuan pembelajaran secara bertahap, mulai dari mengenali isu, menyusun pendapat, hingga mengembangkan argumen yang logis.

Dalam praktik pembelajaran, bahan ajar mencakup seluruh materi yang digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam bentuk visual, audio, maupun audiovisual. Materi tersebut berfungsi sebagai media untuk

menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik. Dalam pembelajaran teks argumentasi di SMA kelas XI, penggunaan bahan ajar yang variatif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa, misalnya melalui teks aktual, video debat, atau media digital interaktif. Pengelompokan bahan ajar menjadi bahan ajar cetak dan noncetak juga memungkinkan guru memilih media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Dalman (2018:137) menyatakan bahwa teks argumentasi merupakan tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau menyetujui pendapat penulis dengan disertai fakta, data, dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Struktur teks argumentasi menurut Keraf, (2010:104) pada dasarnya terdiri atas beberapa bagian yang tersusun secara logis dan sistematis untuk meyakinkan pembaca terhadap suatu pendapat. Struktur tersebut meliputi:

a. Pendahuluan

Bagian ini berfungsi untuk mengantarkan pembaca pada pokok persoalan yang akan dibahas. Penulis biasanya memaparkan latar belakang masalah, konteks, serta pentingnya isu tersebut untuk didiskusikan. Pendahuluan juga dapat berisi batasan masalah agar pembahasan lebih terarah.

b. Tubuh Argumen

Berisi pernyataan sikap atau pendapat penulis terhadap suatu masalah. Pada bagian ini, penulis secara jelas menyampaikan posisi yang akan dipertahankan melalui argumen-argumen yang disajikan. Argumentasi harus disusun secara logis, sistematis, dan relevan agar mampu memperkuat keyakinan pembaca.

c. Penegasan Kembali (Kesimpulan)

Pada bagian akhir, penulis menegaskan kembali tesis yang telah dibuktikan melalui argumentasi. Penegasan ini biasanya disertai simpulan dari seluruh pembahasan, serta dapat pula memuat harapan atau ajakan kepada pembaca.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 menegaskan bahwa materi ajar harus memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan serta disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi. Dalam pembelajaran teks argumentasi di SMA kelas XI, hal ini berarti bahan ajar harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen yang logis, kritis, dan berbasis data. Bahan ajar juga perlu disusun secara lengkap, sistematis, serta kontekstual agar sesuai dengan kondisi pembelajaran, baik daring maupun luring. Selain itu, sifat spesifik bahan ajar menunjukkan bahwa materi teks argumentasi harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMA kelas XI, termasuk kemampuan berpikir kritis dan analisis mereka.

Capaian pembelajaran (CP) Fase F pada elemen menulis yang ditetapkan oleh *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025)* menekankan kemampuan peserta didik dalam menulis gagasan, pikiran, dan pandangan secara logis, kritis, serta kreatif. Dalam konteks pembelajaran teks argumentasi, capaian ini menjadi landasan penting dalam pengembangan bahan ajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi argumentatif peserta didik.

Oleh karena itu, pembelajaran teks argumentasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XI karena berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis pada peserta

didik (Nurjanah dkk., 2025). Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk kemampuan literasi argumentatif peserta didik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang menggunakan *library research* atau studi kepustakaan. Menurut Zed (2017:3), penelitian kepustakaan merupakan aktivitas yang memanfaatkan beragam sumber literatur guna memperoleh data dan informasi yang relevan dengan objek kajian, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Penelitian kepustakaan sendiri dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi serta data yang relevan dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang sejenis, artikel ilmiah, serta catatan atau dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti (Adlini dkk., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan serta menguraikan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya*. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip dalam jurnal Susiati, pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa paparan tertulis maupun lisan dengan fokus pada pengamatan terhadap karakteristik dan perilaku individu (Susiati, 2020). Dengan demikian, pendekatan ini menitikberatkan pada pemaparan data secara kualitatif sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pemilihan pendekatan deskriptif

dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berkaitan dengan pengolahan data numerik, melainkan lebih menekankan pada penyajian penjelasan secara mendalam. Penelitian ini berupaya menguraikan dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran materi teks argumentasi di tingkat SMA kelas XI. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan sistematis terkait permasalahan yang dikaji.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo, dengan beberapa aspek yaitu marginalisasi, stereotipe, kekerasan, subordinasi dan beban kerja.

3. Data dan Sumber Data

Moleong (2017:157), menyatakan bahwa data kualitatif merupakan jenis data yang tidak berbentuk angka, melainkan hadir dalam wujud kata-kata, perilaku, maupun dokumen. Data yang dikaji umumnya berbentuk narasi, percakapan, simbol-simbol, serta berbagai fenomena sosial dan budaya yang ditelaah secara mendalam. Selanjutnya, Bungin (2007:129) menjelaskan bahwa data primer adalah data pokok yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang bersumber dari berbagai referensi tertulis. Adapun Arikunto (2010:129) menjelaskan bahwa sumber data adalah

subjek atau tempat diperolehnya data penelitian. Berdasarkan klasifikasinya, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Data yang digunakan berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung persoalan ketidakadilan gender, meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Selain itu, data yang dianalisis mencakup tuturan tokoh, sikap, perilaku, tindakan, serta berbagai pengalaman yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Keseluruhan data dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fakta yang terdapat dalam teks serta kriteria penelitian yang telah ditetapkan.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi pendukung, seperti buku-buku teori, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang digunakan untuk memperkuat hasil analisis serta mendukung relevansi penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kepustakaan (library research). Menurut Zed (2008:3), penelitian kepustakaan bukan sekadar urusan membaca dan mencatat literatur, melainkan sebuah kegiatan yang melibatkan penelusuran, penelaahan, dan pengolahan bahan pustaka secara kritis untuk menguji atau mengonstruksi suatu konsep.

Dalam penelitian sastra, objek material berupa teks diperlakukan sebagai sumber data utama. Teknik kepustakaan dalam penelitian ini melibatkan dua teknik

turunan, yaitu teknik membaca ulang dan teknik pencatatan (Ratna, 2010:210).

Langkah-langkah pelaksanaan pengumpulan data mencakup tahapan berikut:

a. Teknik Membaca Ulang

Menurut Sartika (2019), kegiatan membaca menjadi langkah awal yang sangat penting dalam proses pengumpulan data karena melalui kegiatan ini peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan. Membaca berbagai sumber, baik karya ilmiah maupun karya sastra, memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi dan perhatian penuh terhadap isi bacaan agar maknanya dapat dipahami secara mendalam.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo dengan teliti untuk memahami keseluruhan alur cerita. Langkah berikutnya adalah menandai bagian-bagian teks yang berkaitan dengan fokus penelitian, khususnya yang mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan.

b. Teknik Pencatatan

Setelah proses membaca dilakukan, peneliti melanjutkannya dengan kegiatan pencatatan terhadap bagian-bagian yang relevan. Proses pencatatan dilakukan melalui beberapa tahapan agar data yang dikumpulkan lebih terstruktur. Tahap pertama dilakukan dengan menandai dan mencatat frasa, kalimat atau paragraf yang mengandung ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Selanjutnya, hasil pencatatan tersebut dikelompokkan berdasarkan klasifikasi

ketidakadilan gender menurut teori Mansour Fakih (2013:13), yang meliputi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan, subordinasi, dan beban kerja

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi sebagai metode analisis data. Teknik tersebut merupakan pendekatan yang menjadikan teks sebagai objek utama kajian untuk mengungkap dan memahami makna serta pesan yang terkandung di dalamnya, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Haryoko, Daryanto, dan Fathurrohman (2020:63), menyatakan bahwa analisis isi adalah suatu metode yang dilakukan secara sistematis terhadap teks sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan data berdasarkan klasifikasi tertentu.

Penggunaan metode ini dianggap sesuai dalam penelitian kepustakaan karena seluruh data yang digunakan berasal dari sumber-sumber tertulis, bukan dari hasil pengumpulan data lapangan, sehingga proses analisis dilakukan secara mendalam terhadap dokumen yang menjadi objek penelitian. Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman (1994:10) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

- a. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari novel sebagai sumber penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca novel secara intensif kemudian mengidentifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan.

Data berupa kutipan dialog, narasi, maupun peristiwa dalam novel yang relevan kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kategori ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

- b. Setelah melalui proses reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah dipilih dan diklasifikasikan disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Peneliti menyajikan kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender, kemudian memberikan penjelasan berdasarkan teori yang digunakan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antara data, kategori analisis, dan makna yang terkandung dalam teks.
- c. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk memperoleh temuan penelitian. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil identifikasi dan pengelompokan data mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan implikasinya sebagai bahan ajar teks argumentasi. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan data yang ditemukan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN: isi dalam bab ini berupa Latar Belakang Masalah, kemudian Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah

Pustaka, Kajian Teoritis, Metode Penelitian, Definisi Istilah, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II: isi dalam bab ini berupa uraian hasil analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, stereotipe, kekerasan, subordinasi, dan beban kerja.

BAB III: isi dalam bab ini berupa pembahasan tentang bagaimana data ketidakadilan gender dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo dapat digunakan sebagai bahan ajar pada materi teks argumentasi di SMA kelas XI.

BAB IV PENUTUP: isi dalam bab ini berupa rangkuman hasil penelitian, kesimpulan, dan saran berdasarkan temuan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Tujuannya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat diterapkan untuk penelitian lanjutan atau praktik nyata.

I. Definisi Istilah

1. Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender adalah suatu kondisi ketika terjadi perbedaan perlakuan, pembatasan, atau penempatan posisi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan akibat konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

2. Novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh secara kompleks dengan menghadirkan peristiwa, konflik, latar, serta nilai-nilai tertentu. Novel menggambarkan persoalan kehidupan manusia

melalui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sehingga pembaca dapat memahami pengalaman, pemikiran, serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

3. Implikasi

Implikasi adalah akibat yang muncul dari suatu hal. Dalam penelitian ini, implikasi berarti hasil atau dampak dari penelitian yang dapat digunakan sebagai pertimbangan atau penerapan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya sebagai bahan ajar teks argumentasi.

4. Bahan ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk materi atau sumber pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran serta membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar dapat berupa teks, modul, buku, maupun sumber lain yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

5. Teks argumentasi

Teks argumentasi adalah teks yang berisi pendapat atau gagasan penulis mengenai suatu permasalahan yang disertai alasan, fakta, dan bukti yang logis untuk meyakinkan pembaca terhadap sudut pandang yang disampaikan. Teks argumentasi bertujuan agar pembaca dapat menerima atau mempertimbangkan pendapat penulis berdasarkan alasan yang kuat dan rasional.